

Teacherpreneur Programme, Membentuk Calon Guru Era MEA

Martyana Prihaswati¹, Andari Puji Astuti¹
FMIPA Universitas Muhammadiyah Semarang
email: andaripujiastuti@unimus.ac.id
FMIPA Universitas Muhammadiyah Semarang
email: martyana@unimus.ac.id

Abstract

To create students who are ready to face the challenges of the future, it is necessary to prepare teachers who are also prepared for the future. To that end, in 2030, the teaching profession must be filled by skilled personnel who are able to combine pedagogical capabilities with the ability entrepreneurship. The general objective of this study was to explore and evaluate entrepreneurship education that have been developed within the education department of the faculty of Mathematics UNIMUS. Specifically, the purpose of this activity is to implement a program of learning teacherpreneur cyclical. Characteristics of the study focused on the development and repair or improvement, so criticalism an appropriate paradigm for use as a research paradigm. The methodology of this study is action research model PDSA Cycle. PDSA Cycle consists of Plan, Do, Study, Act and sustainable. The results showed (1) Improving the quality of education department of entrepreneurial learning as a printer of student teachers; (2) The positive response from both students and faculty in the implementation of the program through learning teacherpreneur cyclical; (3) There was an entrepreneurial character shifts and strengthening student teachers to a better direction.

Keywords : *entrepreneurship education, teacherpreneur programme*

1. PENDAHULUAN

Teacherpreneur programme merupakan salah satu alternatif meningkatkan kualitas seorang guru dalam mempersiapkan siswa di era pasar bebas. (Berry, 2011). *Teacherpreneur* adalah penggabungan *entrepreneurship education* dalam proses proses pendidikan para mahasiswa calon guru. Penggabungan *entrepreneurship* ke dalam pendidikan calon guru dipandang sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas guru. (Zaidatol Akmaliah dan Baghaeri, 2011). Untuk menciptakan siswa yang siap menghadapi tantangan di masa yang akan datang, maka perlu dipersiapkan guru-guru yang juga siap menghadapi masa depan.

Amerika sebagai salah satu raksasa ekonomi dunia, telah mencanangkan *teacherpreneur programme* dalam menghadapi pendidikan abad 21. Menurut Berry (2011), untuk menghadapi pendidikan dalam dunia global pada tahun 2030, maka diperlukan adanya inovasi dalam profesi guru. Pada tahun 2030, guru harus siap menghadapi siswa yang lebih mudah dalam mengakses suatu informasi (*googgled learner*). Siswa yang dengan mudahnya menemukan berbagai hal dengan ketikan jari. Selain itu, di masa datang, guru harus siap bertemu dengan siswa- siswa asing di kelas (di Amerika, diprediksi Kanada 40% siswa dari Negara lain di setiap kelas). Guru juga diharapkan mampu mempersiapkan para siswanya untuk dapat berkompetisi dalam dunia perdagangan internasional. Untuk itu, di tahun 2030, profesi guru haruslah diisi oleh tenaga terampil yang mampu mengkombinasikan kemampuan pedagogis dengan kemampuan *entrepreneurship*.

Penambahan skill mahasiswa calon guru diharapkan dapat meningkatkan jumlah *entrepreneur* muda Indonesia di era 2030. Jumlah anak usia 0-12 tahun menurut data statistik Kemdikbud adalah sebanyak 69.539.600 (Kemdikbud, 2011). Ini berarti lima belas tahun yang akan datang mereka adalah generasi muda penerus bangsa yang akan bertarung di era pasar bebas. Indonesia pada tahun 2014 masih membutuhkan 4,8 juta *entrepreneur* muda. Jumlah ini akan terus meningkat di masa depan, seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin banyak. Idealnya, di suatu Negara dibutuhkan 2% jumlah *entrepreneur* dari total penduduk yang ada. Di

tahun 2014, persentase pengusaha yang ada di Indonesia masih berjumlah 1,65%, jauh di bawah Negara-negara Asia seperti Jepang dan Cina yang memiliki jumlah pengusaha 10%, bahkan masih tertinggal bila dibandingkan dengan Negara ASEAN tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Thailand yang memiliki persentase jumlah pengusaha masing-masing 7%,

5% dan 3%. Untuk menciptakan generasi *entrepreneur*, maka diperlukan guru yang memiliki mindset *entrepreneur* (Boyles dan Collage, 2012). Para calon guru di masa depan tidak hanya membutuhkan pengetahuan pedagogis, namun juga membutuhkan soft skill dan kemampuan *entrepreneurship* untuk dapat menginspirasi siswanya, memiliki kemampuan komunikasi yang afektif dan mampu untuk menyelesaikan masalah dalam dunia kerja (Ispal, dan Jabor, 2014).

Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia dan alam yang luar biasa melimpah jumlahnya. Faktanya, potensi ini belum dapat sepenuhnya dimanfaatkan oleh Negara. Potensi alam yang luar biasa masih sedikit yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai produk unggulan bangsa. Jumlah pengangguran terdidik yang terus meningkat juga menunjukkan bahwa Indonesia belum sepenuhnya menyadari potensi yang dimiliki. Untuk itu dalam proses pendidikan di Indonesia, diperlukan adanya pendekatan pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan (*science*), lingkungan (*environment*), masyarakat (*society*) dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat (*technology*). Salah satu contoh pendekatan pembelajaran yang mengaitkan lingkungan sebagai sumber belajar adalah pendekatan pembelajaran *bervisi SETS* (*Science, Environment, Technology and Society*). Pendekatan pembelajaran *bervisi SETS* memiliki karakteristik yang *SETS* (*Science, Environment, Technology, and Society*) yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan sains dengan unsur lain, yaitu teknologi, lingkungan, maupun masyarakat (Binadja, 2005c). Pendidikan mahasiswa calon guru yang terintegrasi dengan *entrepreneurship* (*teacherpreneur programme*) bila dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *bervisi SETS* akan dapat meningkatkan kesadaran mereka bahwa Indonesia masih memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan oleh para siswa Indonesia di era 2030. Karakter- karakter para mahasiswa

calon guru seperti kreativitas, inovatif, perspektif, realistik dan lain-lain, diharapkan akan berkembang optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu instrumen *teacherpreneur* yang dapat memetakan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan mahasiswa calon guru

2. KAJIAN PUSTAKA

Entrepreneurship education selama ini telah dijalankan oleh hampir semua Negara di dunia. Negara seperti Amerika Serikat sebagai raksasa bisnis internasional tercatat telah melaksanakan *entrepreneurship education* sejak 1947 (Kuratno, 2003). Jepang sebagai salah satu penghasil *entrepreneur* terbanyak di Asia juga telah memasukkan kurikulum *entrepreneur* ke dalam dunia pendidikan sejak tahun 2001 (Lee dkk, 2005). Negara- Negara di benua Eropa juga memberikan perhatian yang lebih dalam *entrepreneurship education*. Pembentukan konsorsium dari tujuh Negara di benua Eropa untuk merumuskan kerangka kerja *entrepreneurship education* di eropa. Pembentukan konsorsium ini, menunjukkan bahwa untuk menghadapi persaingan dalam dunia pasar bebas diperlukan suatu program pendidikan yang mampu menciptakan generasi *entrepreneur* dan memiliki karakter *entrepreneur*.

Definisi *entrepreneurship education* sendiri telah banyak berkembang. *Entrepreneurship education* menurut Jones dan Iredale (2010) suatu metode untuk mempersiapkan siswa dengan kemampuan dan keterampilan *entrepreneur*. Moberg dkk (2014) memberikan definisi yang lebih luas untuk *entrepreneurship education*. *Entrepreneurship education* menurut hasil penelitian Moberg, dkk (2014) merupakan hubungan antara konten materi, metode, dan aktivitas yang mendukung kreasi dan perkembangan pengetahuan, kompetensi dan pengalaman yang membuat siswa menjadi bersemangat dan tertarik untuk memulai dan berpartisipasi dalam dunia bisnis terutama dalam hal proses penciptaan produk. Secara lebih ringkas, *entrepreneurship education* adalah suatu proses pembelajaran untuk dapat mengubah mindset dan ketertarikan siswa dalam menciptakan proses inovatif dan kreatif yang terwujud dalam perilaku.

Prinsip utama dalam *entrepreneurship education* menurut Moberg, dkk (2014) adalah meningkatkan kesadaran siswa untuk memandang jalur bisnis (*entrepreneur*) sebagai salah satu

pilihan karir yang menjanjikan di masa datang. Prinsip kedua adalah untuk mengembangkan perilaku positif, pengetahuan tentang dunia *entrepreneur* dan keterampilan siswa dalam berinovasi.

Kerangka kerja *entrepreneurship education* di Eropa adalah adanya pengembangan kemampuan *entrepreneur* individu, tidak hanya berfokus kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan dan metode mengajar. *Entrepreneurship education* di Eropa menggabungkan indikator pemikiran siswa, perilaku dan orientasi karir dalam prosesnya. Proses *entrepreneurship education* di Eropa mengembangkan kemampuan *entrepreneur* individu untuk menciptakan sistem atau fenomena dalam dunia *entrepreneur* baik secara individu, sosial dan dunia kerja. proses pendidikannya dimulai dari belajar tentang pemahaman istilah *entrepreneurship*, pengembangan keterampilan untuk menjadi seorang *entrepreneur*, dan juga menumbuhkan sikap bagaimana beraktivitas dalam dunia global yang berkaitan dengan *entrepreneurship*.

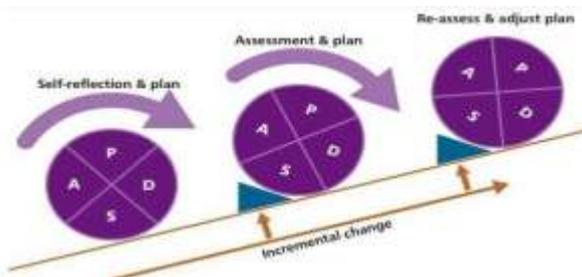
Menurut Nor Aishah (2002), elemen dalam *entrepreneurship education* meliputi pembentukan sikap, pembentukan pola pikir dan pengetahuan, keterampilan manajerial dan pembentukan keterampilan mencipta (vokasional). Aktivitas kegiatan belajar mengajar pada ranah pembentukan sikap adalah proses pembentukan aktivitas *entrepreneur*, motivasi dan pengembangan karakter *entrepreneur*. Ranah pembentukan pola pikir *entrepreneur* mendidik tentang pengembangan kreativitas, inovasi, memunculkan ide baru, dan mengidentifikasi peluang. Ranah kemampuan manajerial mendidik tentang langkah- langkah masuk ke dalam dunia bisnis dan mengembangkan bisnis sebagai peluang karir. Ranah keterampilan vokasi mendidik tentang sikap, pemikiran, keterampilan dan pengetahuan yang dipalikasikan dalam berbagai bidang.

Faktor lain yang dibutuhkan untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneur* adalah karakter. Karakter yang berperan dalam dunia *entrepreneur* adalah kreatif, inovatif, unik, mampu berkomunikasi dengan baik, memanfaatkan teknologi, mampu bekerja sama, mampu membangun net working, kemampuan memecahkan masalah, fleksibel, kepemimpinan, (Boyles dan Collage, 2012).

3. METODE KEGIATAN

Karakteristik penelitian ini terfokus pada pengembangan dan perbaikan atau peningkatan, sehingga *criticalism* merupakan paradigma yang tepat untuk digunakan sebagai paradigma penelitian. *Criticalism* fokus terhadap kritik analisis terhadap situasi yang membutuhkan perbaikan (Kincheloe dan McLauren, 2002). Salah satu metodologi yang berada dibawah *criticalism paradigm* adalah *action research*. Menurut Kemmis and Wilkinson, *action research* merupakan metodologi yang melibatkan interaksi sosial dalam melakukan perubahan. *Action research* juga berhubungan dengan penyelesaian masalah dan pengembangan proyek (Atweh dan Heirdsfield, 2003). *Action research* pada penelitian ini dilakukan melalui pembentukan *teacherpreneur programme* untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran kewirausahaan dengan menggunakan pendekatan *teacherpreneurship* bervisi SETS dengan model *PDSA Cycle*. *PDSA Cycle* terdiri dari *Plan, Do, Study, dan Act* yang berkelanjutan

Tahapan metode pelaksanaan kegiatan adalah :



Gambar 1. Desain Penelitian dengan Model *PDSA Cycle*. (Sumber: Langley et al., 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

1) Pra *Teacherpreneur programme*

Pada tahap Pra *Teacherpreneurprogramme*, yang dilakukan oleh peneliti adalah merancang instrumen *teacherpreneurship* bervisi SETS yang digunakan untuk memetakan karakter entrepreneur mahasiswa yang berisi beberapa faktor, yaitu faktor risk taker, persuader, ambisius, leadership, marketing, manajerial. Instrumen yang telah dirancang tersebut diuji validitasnya oleh ahli yang berkompeten dalam

bidang *teacherpreneurship*. Sehingga diperoleh instrumen yang valid. Penilaian ahli meliputi validasi produk, yaitu mencakup semua perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada tahap perancangan. Revisi dilakukan berdasarkan saran/petunjuk dari validator. Hasil dari revisi berdasarkan penilaian validator menghasilkan *draft II*. Pembahasan hasil penilaian secara umum para validator terhadap perangkat pembelajaran adalah:

a. Validasi terhadap Silabus

Berdasarkan hasil validasi ahli terhadap perangkat pembelajaran diperoleh hasil revisi berdasarkan masukan dari validator pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Nilai Hasil Validasi Terhadap Silabus

Validator	1	2
Rata-rata nilai	3.53	3.53

Hasil validasi diperoleh rata-rata nilai untuk silabus sebesar 3,53 ini berarti valid dapat digunakan dengan sedikit revisi.

b. Validasi terhadap RPP

Berdasarkan hasil validasi ahli terhadap perangkat pembelajaran rata-rata nilai hasil validasi ahli terhadap RPP dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 2. Rata-rata Nilai Hasil Validasi Terhadap RPP

Validator	1	2
Rata-rata nilai	3.6	3.45

Hasil validasi diperoleh rata-rata nilai untuk RPP sebesar 3,525, ini berarti valid dapat digunakan dengan sedikit revisi.

2). Perencanaan setting *teacherpreneur programme*

Fokus pada kegiatan ini adalah merencanakan program pembelajaran kewirausahaan yang tepat untuk kedua program studi sesuai dengan silabus dan RPP yang telah divalidasi.

Untuk kegiatan perkuliahan kewirausahaan pada program studi pendidikan matematika dan pendidikan kimia, dilaksanakan kegiatan *selling product on the spot* minimal satu kali untuk memberikan pengalaman praktik kewirausahaan bagi mahasiswa kependidikan. Selain itu, pada kegiatan perkuliahan kewirausahaan mahasiswa akan diminta menciptakan produk inovasi

menggunakan alam sebagai sumbernya. Pengembangan karakter kewirausahaan mahasiswa calon guru yang dikembangkan meliputi: karakter *risk taker*, karakter *persuader*, karakter *ambitious*, karakter *performer*, karakter *leadership* dan karakter *manajerial*. Karakter diatas dikembangkan melalui kegiatan pemetaan karakter mahasiswa calon guru menggunakan angket. Angket diberikan kepada mahasiswa pendidikan kimia dan pendidikan matematika yang telah mendapatkan mata kuliah kewirausahaan maupun yang sedang menempuh mata kuliah kewirausahaan. Untuk mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah kewirausahaan, angket akan diberikan sebelum dan sesudah kegiatan perkuliahan. Berdasarkan data yang akan dihasilkan nantinya dipetakan karakter entrepreneur dan fokus pembelajaran akan ditujukan pada perbaikan karakter lemah.

3) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas menggunakan setting *teacherpreneur programme* dilengkapi dengan dokumen perangkat pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan dan telah divalidasi. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti dengan sistem *team-teaching* dengan dosen yang bersangkutan mulai dari perencanaan produk, produksi, hingga pemasaran produk.

Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan mulai dari penjelasan teori- teori kewirausahaan di dalam kelas, pembelajaran lapangan berupa contoh mengembangkan produk menggunakan bahan baku yang bersumber dari alam, mendatangkan narasumber pengusaha untuk memberikan inspirasi bagi mahasiswa hingga pembelajaran *selling product on the spot* yang dilakukan di dalam lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Selain melaksanakan pembelajaran, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode wawancara, dokumentasi, observasi, dan pengisian angket oleh mahasiswa untuk memetakan kebutuhan karakter mahasiswa calon guru, memetakan karakter entrepreneur, serta fokus pada perbaikan karakter terlemah. Hasil wawancara dengan dosen yang bersangkutan, yaitu pada pembelajaran enterpreneurship di kelas bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa dalam hal entrepreneur yang berdampak pada dimensi material agar dapat

berwirausaha mandiri di luar pekerjaannya sebagai guru. Tujuan jangka pendek, mahasiswa sudah berkembang ide-ide kreatifnya dan bersemangat dalam mempromosikan produk. Banyak produk yang dihasilkan oleh mahasiswa, ada beberapa mahasiswa yang menghasilkan produk yang berbasis lingkungan dan daur ulang sampah. Ada keinginan pada mahasiswa untuk mencoba inovasi baru, namun ada kendala pada diri mahasiswa dalam hal keuangan karena materi orang tua yang mendominasi. Ada beberapa mahasiswa yang ingin mendirikan bisnis dari produk kewirausahaan yang telah dihasilkan, tergantung potensi masing-masing. Dalam hal marketing, mahasiswa memiliki keberanian dalam menawarkan dan mempengaruhi orang lain meskipun ada yang cenderung pemalu. Ada beberapa mahasiswa yang terlihat ambisius. Mahasiswa lebih terlihat unggul dalam kreatifitas dan semangatnya yang tinggi dan keinginan yang kuat. Ada kepercayaan diri untuk tampil di depan umum. Dalam hal leadership, mahasiswa terlihat menonjol. Tanggungjawab mahasiswa, terlihat belum terlihat. Manajerial mahasiswa belum terlihat. Faktor risk taker, manajerial, ambisius (ada yang terlihat ambisius), leadership, marketing, persuader.

B. Pembahasan

Menurut UU NO. 14 Tahun 2005, guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Untuk itu guru harus memiliki kualifikasi akademik yang baik. Untuk menghasilkan kualifikasi akademik yang baik diperlukan sekurang-kurangnya tiga kompetensi pokok yaitu kemampuan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Kegiatan merencanakan pembelajaran merupakan bagian kreatif seorang guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran yang menarik dapat dihasilkan dari adanya inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Penting sekali bagi setiap LPTK mendidik calon- calon guru yang kreatif dan inovatif agar kelak dihasilkan generasi pembelajar sepanjang hayat..

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, kegiatan penelitian ini dapat menginisiasi kreativitas dan inovasi para mahasiswa calon guru selama melaksanakan *teacherpreneur programme*. *Teacherpreneur programme* merupakan salah satu alternatif meningkatkan kualitas seorang guru dalam mempersiapkan siswa di era pasar bebas. Hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa mahasiswa calon guru menggunakan kreatifitas yang lebih dalam menciptakan produk hingga bagaimana cara memasarkannya. Dari hasil penelitian, *teacherrpreneur programme* yang dikembangkan dapat diketahui bahwa karakter yang berkembang pesat dari mahasiswa adalah karakter ulet dan siap menghadapi tantangan. Kedua karakter ini sangat diperlukan dalam menghadapi era pasar bebas, karena di era pasar bebas banyak sekali tantangan yang harus diselesaikan oleh para calon guru ini terutama dalam mendidik siswa yang memiliki kemudahan dalam mengakses informasi. Sehingga profesi guru haruslah diisi oleh tenaga terampil yang mampu mengkombinasikan kemampuan pedagogis dengan kemampuan *entrepreneurship*.

Hubungan kemampuan pedagogis dengan kemampuan *entrepreneurship* dalam pembelajaran tidak berarti kegiatan pembelajaran harus selalu menghasilkan produk yang siap jual. Kemampuan pedagogis menurut Park dan Chen (2012) meliputi K1 (orientasi dalam mengajar), K2 (pengetahuan akan pemahaman siswa), K3 (pengetahuan akan kurikulum), K4 (pengetahuan terhadap strategi dan representasi pembelajaran), dan K5 (pengetahuan akan assesmen). Hubungan antara kemampuan pedagogis dan kemampuan *entrepreneurship* muncul pada komponen K4 yaitu pengetahuan terhadap strategi dan representasi pembelajaran. Di era pasar bebas para guru diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki mindset *entrepreneur*, untuk itu perlu diciptakan suasana pembelajaran yang mendukung mindset tersebut.

Atmosfir penelitian yang baik terlihat selama *teacherpreneur programme* dikembangkan. Para mahasiswa diberikan keleluasaan dalam mengembangkan produk

dengan menggunakan material yang ada di alam dan masyarakat. Mahasiswa menerapkan metode ilmiah dengan baik dan mampu memberikan solusi serta melakukan evaluasi dari setiap kegiatan yang mereka lakukan secara mandiri. Kemampuan untuk melakukan evaluasi mandiri sangat penting untuk menciptakan sikap positif bagi setiap individu, terutama para mahasiswa calon guru. Hal ini terlihat dari respon positif mahasiswa yang selalu melakukan konsultasi dengan dosen berdasarkan hasil kerja mereka. Para mahasiswa selalu menjawab tantangan yang diberikan oleh dosen dengan produk inovatif. Para mahasiswa ini kelak akan menjadi guru yang memberikan teladan bagi para peserta didiknya. Guru yang bersikap positif dapat memberikan dampak positif bagi siswa, sekolah dan masyarakat. Bila guru hebat, maka sekolah, siswa dan lingkungan juga hebat. Guru melalui karya inovasinya dapat membuat suasana belajar di sekolah menjadi menyenangkan.



Gambar 2. Contoh hasil inovasi produk kewirausahaan mahasiswa.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terjadi perubahan paradigma mahasiswa calon guru pendidikan matematika dan kimia tentang dunia pendidikan dan *teacherpreneur programme*. Selain itu dihasilkannya berbagai macam produk inovatif berupa barang dan jasa yang diciptakan oleh mahasiswa calon guru.

Saran untuk penelitian lanjutan adalah rancangan *teacherpreneur programme* berupa produk kreasi mahasiswa lebih difokuskan kepada latar belakang keilmuan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dukungan dana melalui kegiatan Penelitian Dosen Pemula Tahun Anggaran 2016. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang berjudul "Eksplorasi Karakter Entrepreneur Mahasiswa Calon Guru Melalui Instrumen Teacherpreneurship Bervisi SETS Sebagai Wujud *Teacherpreneur Programme*".

REFERENSI

- Atweh, B. dan Heirdsfiled, A. 2003. *The Use Action Research for Professionalisation of Beginning Women Teachers as They Learn About Inclusive Mathematics*. Dipublikasikan dalam *Journal Mathematics Teacher Education and Development*. Volume 5: 55-69.
- Berry, Bennet. 2011. *Teaching 2030: What We Must Do for Our Students and Our Public Schools — Now and in the Future*. New York: Teachers College Press.
- Binadja, A. 2005c. *Pedoman Praktis Pengembangan Rencana Pembelajaran Berdasar Kurikulum 2004 Bervisi dan Berpendekatan SETS (Science, Environment, Technology, Society) atau (Sains, Lingkungan, Teknologi, dan Masyarakat)*. Semarang: Laboratorium SETS UNNES Semarang.
- Boyles, T. dan College, M. 2012. *21st century knowledge, skills, and abilities and entrepreneurial competencies : A model for undergraduate entrepreneurship education*. *Journal of Entrepreneurship Education*. Volume 15: 41-55.
- Gafar, M., Kasim, R., Martin,,D. 2013. *Development entrepreneurial assessment model to examine effect of entrepreneurship education on the real estate management students*. Makalah ini dipresentasikan pada ICTMBE 2013 2nd International Conference on Technology Management , Business and Entrepreneurship, Malaysia, 05 Desember 2013.
- Ispal, M., Jabor, M. 2014. *Entrepreneurial Measurement Model for Teacher Education*. Dipublikasikan dalam *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)* Volume 4 : 21-25.
- Kuratko, D.F. 2003. *Entrepreneurship Education: Emerging Trends and Challenges for the 21st Century*. Coleman Foundation White Paper Series for the US Association of Small Business and Entrepreneurship.
- Lee, S.M., Chang, D., Lim, S. 2005. *Impact of Entrepreneurship*

- Education: A Comparative Study of the U.S and Korea.* Dipublikasikan dalam International Entrepreneurship and Management Journal. Volume 1: 27-43.
- Miles, B.B dan Huberman, A.M. 1992. *Analisa Data Kualitatif.* UI Press: Jakarta.
- Moberg, K. dkk. 2014. *How to assess and evaluate the influence of entrepreneurship education.* Ireland: ASTEE Project.
- Park, S., dan Chen, Y. 2012. *Mapping Out the Integration of the Components of Pedagogical Content Knowledge (PCK): Examples From High School Biology Classrooms.* Dipublikasikan dalam Journal Of Research In Science Teaching. Volume 49: 922–941.
- Raposo, M., Paço, A. 2011. *Entrepreneurship education: Relationship between education and entrepreneurial activity.* Dipublikasikan dalam Network of Scientific Journals from Latin America, the Caribbean, Spain and Portugal. vol. 23: 453-457.
- Wiriaatmadja, R. 2008. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaidatol Akmaliah, L.P., dan Bagheri, A. 2011. *Teachers' and students' entrepreneurial self-efficacy: Implication for effective teaching practice.* *Procedia-Social and Behavioral Sciences.* 29. 1071-1